



Gambaran Pengetahuan dan Kepatuhan K3 terhadap Perilaku Tidak Aman Pekerja di PT. Bhumi Phala Perkasa

Dhinul Habdi^{1*}, Dadang Herdiansyah²

¹⁻²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: dhinul.habdi@gmail.com

Abstract. *Work accidents are still a major problem in the industrial sector, especially because they are triggered by unsafe work behavior. Although companies have implemented Occupational Safety and Health (K3) programs, unsafe behavior practices are still found due to differences in workers' knowledge levels and compliance with safety procedures. This study aims to describe the knowledge and compliance of K3 against unsafe work behavior in workers at PT. Bhumi Phala Perkasa. The research approach uses a qualitative method with a descriptive design. Informants are determined through purposive sampling techniques, involving workers as the main informants as well as Supervisors, Production Managers, and HSE Officers as supporting informants. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was tested by triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study showed that the majority of workers had good knowledge about work hazards, the use of personal protective equipment (PPE), and K3 procedures. However, compliance has not been consistent so unsafe behaviors still occur, such as incomplete use of PPE and neglect of work procedures. It was concluded that unsafe work behavior was influenced by knowledge, compliance, work habits, supervisory effectiveness, and safety culture. Further research is recommended to examine safety culture and leadership in more depth.*

Keywords: *Occupational Safety and Health (OSH); OSH Compliance; OSH Knowledge; Qualitative Research; Unsafe Work Behavior.*

Abstrak. Kecelakaan kerja masih menjadi persoalan utama dalam sektor industri, terutama karena dipicu oleh perilaku kerja tidak aman (*unsafe action*). Meskipun perusahaan telah mengimplementasikan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), praktik perilaku tidak aman tetap ditemukan akibat perbedaan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan kepatuhan K3 terhadap perilaku kerja tidak aman pada pekerja di PT. Bhumi Phala Perkasa. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan pekerja sebagai informan utama serta Supervisor, Manager Produksi, dan HSE Officer sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta prosedur K3. Namun, kepatuhan belum konsisten sehingga perilaku tidak aman masih terjadi, seperti penggunaan APD tidak lengkap dan pengabaian prosedur kerja. Disimpulkan bahwa perilaku kerja tidak aman dipengaruhi oleh pengetahuan, kepatuhan, kebiasaan kerja, efektivitas pengawasan, serta budaya keselamatan. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji budaya dan kepemimpinan keselamatan secara lebih mendalam.

Kata kunci: Kepatuhan K3; Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Penelitian Kualitatif; Pengetahuan K3; Perilaku Kerja Tidak Aman.

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif sekaligus menjadi indikator penting keberlanjutan operasional perusahaan. Penerapan K3 tidak hanya berorientasi pada pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga berperan dalam meningkatkan

efisiensi serta produktivitas organisasi. Meskipun demikian, kecelakaan kerja masih menjadi tantangan global yang serius. International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa jutaan pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahun yang berdampak pada kerugian ekonomi maupun sosial. Dalam konteks tersebut, perilaku pekerja menjadi salah satu determinan utama keberhasilan implementasi sistem K3. Cooper (2020) menyatakan bahwa perilaku individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas program keselamatan kerja dalam organisasi. Sejalan dengan teori domino Heinrich, sebagian besar kecelakaan kerja dipicu oleh tindakan tidak aman (*unsafe behavior*), sehingga perubahan perilaku pekerja menjadi fokus penting dalam upaya pencegahan kecelakaan (Heinrich, 2021).

Permasalahan keselamatan kerja di Indonesia masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data BPJS Ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja meningkat dari 298.137 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023, dan diperkirakan melebihi 462.000 kasus pada tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi K3 belum berjalan secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepatuhan pekerja terhadap K3 merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku kerja tidak aman. Vinodkumar dan Bhasi (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan keselamatan kerja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pekerja mengenai bahaya kerja serta motivasi dalam mematuhi aturan keselamatan. Penelitian Fauzi, Pinogoro, dan Chahyadhi (2024) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan *unsafe action*, sedangkan Uyun dan Widowati (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan keselamatan berkaitan secara signifikan dengan perilaku kerja tidak aman. Selain itu, Neal dan Griffin (2020) menegaskan bahwa budaya keselamatan yang kuat mampu mendorong pekerja untuk lebih konsisten menerapkan perilaku kerja aman.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pengetahuan K3, kepatuhan, pengawasan, dan *unsafe behavior*, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan secara mendalam pengalaman, persepsi, serta alasan subjektif pekerja dalam melakukan perilaku kerja tidak aman. Di sisi lain, berdasarkan observasi awal di PT Bhumi Phala Perkasa masih ditemukan berbagai bentuk *unsafe behavior*, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), pengabaian prosedur kerja standar, dan kebiasaan mengambil jalan pintas untuk mempercepat pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan K3 perusahaan dengan praktik di lapangan. Cakraningrum, Rinawati, dan Wardani (2023) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik

belum tentu diikuti oleh perilaku aman apabila tidak didukung oleh sikap dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan kepatuhan K3 terhadap perilaku kerja tidak aman (unsafe behavior) pada pekerja di PT Bhumi Phala Perkasa melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam pengalaman, pemahaman, dan persepsi pekerja mengenai penerapan K3 serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku kerja tidak aman. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi K3 di lingkungan kerja sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan kecelakaan kerja yang lebih efektif.

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan melengkapi temuan-temuan sebelumnya melalui perspektif kualitatif yang menekankan pemaknaan pekerja terhadap pengetahuan, kepatuhan, dan perilaku keselamatan kerja. Selain memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi unsafe behavior, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan praktis bagi perusahaan dalam memperkuat budaya keselamatan (safety culture), meningkatkan efektivitas program K3, serta merancang intervensi berbasis perilaku untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.

2. KAJIAN TEORITIS

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja melalui pengendalian bahaya, penerapan prosedur kerja yang aman, serta pembentukan budaya keselamatan di lingkungan kerja. Implementasi K3 tidak hanya berorientasi pada pemenuhan regulasi, tetapi juga menjadi strategi organisasi dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan keberlanjutan perusahaan. Menurut Vinodkumar dan Bhasi (2021), efektivitas sistem keselamatan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor organisasi dan perilaku individu. Organisasi yang memiliki sistem manajemen keselamatan yang baik cenderung mampu membentuk perilaku kerja aman sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan secara signifikan. Sejalan dengan itu, Neal dan Griffin (2020) menjelaskan bahwa safety climate merupakan persepsi pekerja terhadap komitmen organisasi dalam menerapkan keselamatan kerja, yang selanjutnya memengaruhi perilaku keselamatan setiap individu.

Penelitian ini menggunakan Teori Domino Heinrich sebagai grand theory untuk menjelaskan terjadinya kecelakaan kerja. Heinrich (2021) menyatakan bahwa sekitar 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (unsafe action), sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh kondisi tidak aman dan faktor lain. Dalam teori tersebut, perilaku manusia merupakan mata rantai yang paling menentukan dalam proses terjadinya kecelakaan sehingga perubahan perilaku menjadi fokus utama upaya pencegahan kecelakaan kerja. Perspektif tersebut kemudian dikembangkan oleh Cooper (2020) melalui konsep Behavior-Based Safety yang menekankan bahwa perilaku keselamatan merupakan hasil interaksi antara faktor individu, lingkungan kerja, dan sistem manajemen organisasi. Dengan demikian, perilaku kerja tidak aman tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pekerja, tetapi juga oleh budaya keselamatan, pengawasan, komunikasi, serta komitmen manajemen terhadap implementasi K3.

Sebagai middle-range theory, penelitian ini menggunakan konsep pengetahuan dan kepatuhan sebagai determinan perilaku keselamatan pekerja. Notoatmodjo (2020) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil proses penginderaan terhadap suatu objek yang membentuk pemahaman seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam konteks K3, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai potensi bahaya, penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur kerja aman, identifikasi risiko, dan tindakan dalam keadaan darurat. Pekerja yang memiliki pengetahuan K3 yang baik cenderung lebih mampu mengenali risiko sehingga lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan. Sementara itu, Tyler (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kesediaan individu untuk menaati aturan karena memandang aturan tersebut memiliki legitimasi dan memberikan manfaat bagi dirinya. Dalam lingkungan kerja, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dipengaruhi oleh kesadaran individu, pengalaman kerja, pengawasan, budaya organisasi, sistem penghargaan, serta persepsi terhadap risiko yang dihadapi.

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan K3 dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan merupakan dua faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku kerja tidak aman (unsafe behavior). Pengetahuan memberikan dasar kognitif bagi pekerja dalam memahami bahaya kerja, sedangkan kepatuhan mencerminkan implementasi pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku nyata selama bekerja. Semakin baik tingkat pengetahuan dan kepatuhan pekerja terhadap K3, semakin kecil kemungkinan munculnya perilaku kerja tidak aman yang dapat memicu kecelakaan kerja. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan lemahnya kepatuhan akan meningkatkan peluang pekerja mengabaikan prosedur keselamatan sehingga risiko kecelakaan menjadi lebih besar.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pengetahuan dan kepatuhan dalam membentuk perilaku keselamatan kerja. Fauzi, Pinogoro, dan Chahyadhi (2024) melalui penelitian kuantitatif menemukan bahwa pekerja dengan tingkat pengetahuan K3 yang rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan unsafe action. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa peningkatan pengetahuan menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi perilaku kerja tidak aman. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan pengetahuan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan pekerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uyun dan Widowati (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap pemahaman keselamatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang secara rutin mengikuti pelatihan K3 memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pekerja yang jarang memperoleh pelatihan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh program pembinaan keselamatan yang diselenggarakan perusahaan. Penelitian ini mendukung pentingnya pengembangan kompetensi pekerja sebagai bagian dari implementasi K3.

Selanjutnya, Noviyanti, Azwar, dan Pratama (2022) menemukan bahwa rendahnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan berhubungan dengan meningkatnya kejadian unsafe action di lingkungan kerja. Penelitian kuantitatif tersebut menegaskan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD, pelaksanaan SOP, serta disiplin dalam mengikuti prosedur kerja memiliki kontribusi penting terhadap pencegahan kecelakaan kerja. Hasil tersebut memperkuat asumsi bahwa kepatuhan merupakan faktor perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari efektivitas penerapan sistem K3.

Vinodkumar dan Bhasi (2021) dalam penelitiannya mengenai manajemen keselamatan menunjukkan bahwa perilaku aman pekerja dipengaruhi oleh komitmen organisasi, komunikasi keselamatan, pelatihan, serta keterlibatan pekerja dalam program keselamatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis hubungan antarvariabel dan menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki sistem keselamatan yang baik cenderung menghasilkan perilaku kerja yang lebih aman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku pekerja dipengaruhi oleh faktor individu maupun faktor organisasi secara simultan.

Neal dan Griffin (2020) menjelaskan bahwa organisasi dengan safety climate yang baik memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih rendah dibandingkan organisasi dengan budaya keselamatan yang lemah. Penelitian mereka menekankan bahwa persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen akan memengaruhi kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan perilaku kerja sehari-hari. Sejalan dengan itu, Cooper (2020) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku keselamatan memerlukan sinergi antara budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi, dan keterlibatan pekerja dalam sistem manajemen keselamatan sehingga perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pelatihan semata.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan, kepatuhan, budaya keselamatan, dan perilaku kerja tidak aman, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana pekerja memaknai pengalaman mereka dalam menerapkan K3, alasan mereka tetap melakukan perilaku kerja tidak aman, maupun faktor-faktor sosial dan organisasi yang memengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan kepatuhan K3 terhadap perilaku kerja tidak aman pada pekerja di PT Bhumi Phala Perkasa masih sangat terbatas sehingga masih terdapat kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan K3 dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku keselamatan kerja. Namun demikian, pemahaman mengenai hubungan tersebut masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman subjektif pekerja secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pekerja memahami pengetahuan K3, memaknai kepatuhan terhadap aturan keselamatan, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku kerja tidak aman. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya melalui penyajian bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai implementasi K3 dalam konteks perilaku pekerja di PT Bhumi Phala Perkasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan pekerja mengenai pengetahuan dan kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap perilaku kerja tidak aman (*unsafe behavior*) di PT Bhumi Phala Perkasa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif informan dalam menerapkan K3 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku kerja tidak aman di lingkungan kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan telaah dokumen sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di PT Bhumi Phala Perkasa pada bulan Juli 2026. Lokasi penelitian dipilih karena perusahaan memiliki aktivitas operasional dengan potensi risiko kerja

yang tinggi sehingga implementasi K3 menjadi aspek penting dalam mendukung keselamatan pekerja.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan K3 di perusahaan. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh informasi secara mendalam, bukan melakukan generalisasi statistik (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas pekerja sebagai informan utama serta Supervisor, Manager Workshop, dan HSE Officer sebagai informan pendukung untuk memperkuat proses triangulasi data. Jumlah informan sebanyak lima orang ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*data adequacy*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mampu menjelaskan fenomena penelitian secara memadai.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, serta dokumentasi perusahaan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pengetahuan K3, kepatuhan K3, dan perilaku kerja tidak aman yang mengacu pada landasan teori penelitian, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi implementasi prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), kondisi lingkungan kerja, serta bentuk-bentuk unsafe behavior yang muncul selama aktivitas kerja. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check sebagaimana direkomendasikan oleh Denzin dan Lincoln (2018) serta Creswell dan Poth (2018).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan mengenai pemahaman terhadap SOP keselamatan, penggunaan APD, persepsi terhadap risiko kerja, pengawasan K3, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku kerja tidak aman. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas kerja untuk mengidentifikasi kesesuaian antara informasi hasil wawancara dan kondisi nyata di lapangan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan kecelakaan kerja, data pelatihan K3, SOP, serta dokumen perusahaan lainnya digunakan sebagai data pendukung. Selain itu, penelitian memanfaatkan data sekunder yang berasal dari dokumen resmi perusahaan, termasuk profil perusahaan, kebijakan K3, struktur organisasi, laporan pelatihan, dan data kecelakaan kerja untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengetahuan K3, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan perilaku kerja tidak aman. Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari pekerja, Supervisor, Manager Workshop, dan HSE Officer, triangulasi metode melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan. Analisis data dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Bhumi Phala Perkasa. Komposisi informan meliputi dua orang pekerja sebagai informan utama, seorang Supervisor, seorang Manajer Workshop, serta seorang HSE Officer. Pemilihan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai pengetahuan K3, kepatuhan terhadap penerapan K3, dan perilaku kerja tidak aman (unsafe behavior) yang terjadi di lingkungan kerja. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama, yaitu pengetahuan K3 pekerja, kepatuhan terhadap penerapan K3, bentuk unsafe behavior, faktor-faktor yang menyebabkan unsafe behavior, serta upaya perusahaan dalam memperkuat budaya keselamatan kerja.

Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Seluruh informan menunjukkan bahwa pekerja telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar K3, tujuan penerapan K3, penggunaan alat pelindung diri (APD), potensi bahaya di lingkungan kerja, serta pentingnya mengikuti standar operasional prosedur (SOP). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui safety induction, toolbox meeting, safety briefing, pelatihan berkala, pengalaman kerja, serta arahan dari Supervisor dan HSE Officer. Informan pekerja menyatakan bahwa penerapan K3 bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja dan menjaga kelancaran proses produksi, sedangkan Supervisor dan HSE Officer menegaskan bahwa sebagian besar pekerja telah memahami fungsi APD serta mampu mengidentifikasi bahaya di area kerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan sistem pembelajaran K3 yang cukup baik. Meskipun demikian, pemahaman yang baik belum

sepenuhnya diikuti oleh implementasi perilaku aman secara konsisten dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Kepatuhan terhadap Penerapan K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD dan pelaksanaan SOP berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar pekerja menyatakan berusaha mematuhi prosedur keselamatan selama bekerja. Namun, kepatuhan tersebut belum berlangsung secara konsisten. Pada kondisi tertentu, seperti pekerjaan yang dianggap sederhana, tekanan penyelesaian pekerjaan, atau ketika pengawasan berkurang, sebagian pekerja masih mengabaikan penggunaan APD secara lengkap maupun melewati beberapa tahapan SOP. Supervisor, Manajer Workshop, dan HSE Officer juga mengungkapkan bahwa kepatuhan pekerja meningkat ketika terdapat pengawasan langsung, tetapi cenderung menurun apabila pengawasan tidak dilakukan secara terus-menerus.

Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan pekerja masih dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengawasan dan pengendalian organisasi, sehingga kepatuhan belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan yang berasal dari kesadaran individu.

Gambaran Unsafe Behavior

Seluruh informan memiliki persepsi yang relatif sama mengenai bentuk perilaku kerja tidak aman yang paling sering ditemukan di area kerja. Bentuk perilaku tersebut meliputi penggunaan APD yang tidak lengkap, pelepasan APD ketika pekerjaan dianggap ringan, pengabaian SOP, pengambilan jalan pintas agar pekerjaan lebih cepat selesai, penggunaan alat kerja yang tidak sesuai prosedur, serta bekerja secara terburu-buru untuk mengejar target pekerjaan. Hasil observasi peneliti memperkuat hasil wawancara dengan masih ditemukannya pekerja yang melepas sarung tangan, menggunakan APD tidak lengkap, dan tidak selalu mengikuti urutan kerja sesuai SOP.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa unsafe behavior masih menjadi bagian dari aktivitas kerja sehari-hari meskipun perusahaan telah memiliki sistem K3, SOP, serta program pembinaan keselamatan yang cukup baik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekerja PT Bhumi Phala Perkasa telah memiliki tingkat pengetahuan K3 yang baik. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai program pembinaan keselamatan, seperti safety induction, pelatihan, toolbox meeting, dan safety briefing. Hasil ini mendukung teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengalaman, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks perusahaan, tersedianya berbagai media pembelajaran K3 telah

meningkatkan kemampuan pekerja dalam mengenali bahaya, memahami fungsi APD, dan mengetahui prosedur kerja yang aman. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fauzi, Pinogoro, dan Chahyadhi (2024) serta Uyun dan Widowati (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku keselamatan pekerja. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik belum secara otomatis menghasilkan perilaku kerja yang aman. Kondisi tersebut menguatkan teori Lawrence Green (1980) bahwa pengetahuan hanya merupakan faktor predisposisi yang perlu didukung oleh faktor pendukung dan faktor penguat agar mampu menghasilkan perubahan perilaku secara konsisten.

Pada aspek kepatuhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja umumnya mematuhi penggunaan APD dan SOP, tetapi kepatuhan tersebut masih bergantung pada intensitas pengawasan. Ketika terdapat Supervisor atau HSE Officer, tingkat kepatuhan meningkat, sedangkan ketika pengawasan berkurang sebagian pekerja mulai mengabaikan prosedur keselamatan. Hasil ini sesuai dengan Theory of Compliance yang dikemukakan Tyler (1990), yaitu bahwa kepatuhan dapat bersifat instrumental maupun normatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja masih berada pada tahap instrumental compliance, yaitu mematuhi aturan karena adanya pengawasan atau konsekuensi dari pelanggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi nilai yang diyakini oleh setiap pekerja. Temuan tersebut juga konsisten dengan penelitian Akbar dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan pekerja dalam menerapkan K3.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *unsafe behavior* masih ditemukan meskipun perusahaan telah memiliki sistem manajemen K3 yang relatif baik. Bentuk perilaku tidak aman yang paling sering terjadi berupa penggunaan APD yang tidak lengkap, pengabaian SOP, bekerja tergesa-gesa, serta mengambil jalan pintas agar pekerjaan cepat selesai. Temuan ini mendukung Domino Theory Heinrich (1931) yang menjelaskan bahwa tindakan tidak aman merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat Swiss Cheese Model dari Reason (1997) yang menjelaskan bahwa kecelakaan merupakan hasil interaksi antara kelemahan individu dan kelemahan sistem organisasi. Dalam penelitian ini, perusahaan telah menyediakan SOP, APD, pelatihan, dan inspeksi rutin, tetapi masih terdapat celah berupa kebiasaan kerja, persepsi risiko yang rendah, tekanan target pekerjaan, dan lemahnya konsistensi pengawasan sehingga perilaku tidak aman tetap muncul.

Faktor penyebab *unsafe behavior* yang ditemukan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku pekerja dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan organisasi. Kebiasaan

kerja yang telah berlangsung lama, rasa percaya diri karena pengalaman, pengaruh rekan kerja, tekanan target pekerjaan, serta kurangnya disiplin merupakan faktor yang saling berinteraksi membentuk perilaku kerja sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *Behavior-Based Safety* yang dikemukakan Cooper (2000), bahwa perilaku keselamatan merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis, perilaku, dan sistem organisasi. Dengan demikian, upaya pencegahan kecelakaan tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan pekerja, tetapi juga memerlukan penguatan budaya keselamatan, keteladanan pimpinan, komunikasi keselamatan, serta sistem penghargaan dan penegakan disiplin yang konsisten.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologi yang mampu menjelaskan mengapa pekerja tetap melakukan unsafe behavior meskipun telah memahami aturan K3. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman dipengaruhi oleh pengalaman kerja, persepsi terhadap risiko, kebiasaan kelompok, tekanan pekerjaan, serta budaya organisasi. Temuan tersebut memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat integrasi antara teori pengetahuan, kepatuhan, dan budaya keselamatan dalam menjelaskan perilaku kerja tidak aman. Dari sisi praktis, hasil penelitian menjadi dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan K3, memperkuat pengawasan lapangan, menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten, serta membangun budaya keselamatan yang berorientasi pada kesadaran individu, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu perusahaan dengan lima informan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain. Selain itu, data diperoleh dalam periode penelitian yang relatif singkat dan didominasi oleh hasil wawancara sehingga masih memungkinkan adanya bias persepsi informan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak perusahaan dengan karakteristik industri yang berbeda, menggunakan jumlah informan yang lebih beragam, serta mengkaji faktor organisasi lain seperti kepemimpinan keselamatan, safety climate, beban kerja, dan sistem penghargaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan perilaku kerja aman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Bhumi Phala Perkasa tergolong baik. Sebagian besar pekerja telah memahami tujuan penerapan K3, fungsi penggunaan alat pelindung diri (APD), potensi

bahaya di lingkungan kerja, serta pentingnya mematuhi standar operasional prosedur (SOP). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui safety induction, toolbox meeting, safety briefing, pelatihan K3, pengalaman kerja, serta arahan dari Supervisor dan HSE Officer. Namun demikian, pemahaman yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku kerja yang aman secara konsisten.

Tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD dan pelaksanaan SOP juga tergolong cukup baik, tetapi masih dipengaruhi oleh intensitas pengawasan. Bentuk unsafe behavior yang masih sering ditemukan meliputi penggunaan APD yang tidak lengkap, pengabaian SOP, bekerja secara tergesa-gesa untuk mengejar target pekerjaan, serta pengambilan jalan pintas dalam menyelesaikan pekerjaan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebiasaan kerja yang telah terbentuk, rasa percaya diri yang berlebihan karena pengalaman kerja, persepsi bahwa pekerjaan memiliki risiko rendah, pengaruh rekan kerja, tekanan target pekerjaan, kurangnya disiplin individu, serta pengawasan yang belum dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk perilaku kerja yang aman. Keberhasilan penerapan K3 memerlukan penguatan budaya keselamatan (*safety culture*) melalui pengawasan yang konsisten, pelatihan yang berkelanjutan, keterlibatan aktif seluruh tingkat manajemen, pemberian penghargaan kepada pekerja yang patuh, serta penegakan disiplin yang adil dan konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa pembentukan perilaku kerja aman merupakan hasil interaksi antara faktor individu, faktor organisasi, dan lingkungan kerja, sehingga pengendalian unsafe behavior harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu perusahaan dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perusahaan dari berbagai sektor dengan jumlah informan yang lebih beragam, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti kepemimpinan keselamatan (*safety leadership*), *safety climate*, beban kerja, motivasi kerja, dan sistem penghargaan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan perilaku kerja aman..

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. F. S., & Putri, E. C. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 15(1). <https://journals.ums.ac.id/jk/article/view/15832>
- Cakraningrum, S. A., Rinawati, S., & Wardani, T. L. (2023). Hubungan pengetahuan K3 dan sikap dengan unsafe action pada mekanik bengkel di Pulogebang Jakarta Timur. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/jaht.v2i2.941>
- Cooper, D. (2020). Behavioral safety interventions: A review of process design factors. *Safety Science*, 128, 104761. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104761>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.).
- Fauzi, R. P., Pinogoro, G. B., & Chahyadhi, B. (2024). Hubungan pengetahuan K3 dan pengawasan terhadap unsafe action pekerja konstruksi PT X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 9(1).
- Heinrich, H. W. (2021). *Industrial accident prevention: A scientific approach*. McGraw-Hill Education.
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2020). Safety climate and safety behavior in organizations. *Journal of Occupational Health Psychology*, 25(5), 315–327.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviyanti, N., Azwar, Y., & Pratama, A. A. R. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan unsafe action pada pekerja ketinggian di PT. X Kota Batam. *Koloni*, 1(4).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*.
- Syah, A. N. A., & Mirwan, M. (2023). Hubungan karakteristik pekerja, tingkat pengetahuan K3, sikap K3, unsafe action, dan unsafe condition dengan kecelakaan kerja di industri pakan ternak Surabaya. *Enviroous*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.33005/enviroous.v2i2.115>
- Tyler, T. R. (2020). *Why people obey the law*. Princeton University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Uyun, R. C., & Widowati, E. (2022). Hubungan antara pengetahuan pekerja tentang K3 dan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman (unsafe action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 391–397. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33318>
- Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2021). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident Analysis & Prevention*, 153, 105997.